

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keahlian teknis, tetapi merupakan konsep holistik yang mengintegrasikan kompetensi, integritas, dan tanggung jawab spiritual. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan profesionalisme sebagai *itqan al-'amal* (kesempurnaan dalam bekerja), yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ.

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan *itqan* (profesional dan sempurna).”<sup>1</sup>

Konsep ini menegaskan bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah. Berbeda dengan paradigma sekuler yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari profesionalitas, pendekatan Islam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, kejujuran (amanah), dan kebaikan (ihsan) sebagai landasan utama dalam menjalankan profesi.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, hadits menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memberikan panduan praktis tentang etos kerja, etika bisnis, dan kemandirian ekonomi, yang relevan untuk berbagai profesi, baik tradisional maupun modern.

Kemandirian (*istiqlal*) dalam Islam didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha yang halal tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Al-Qur'an, dalam Surah An-Najm ayat 39, menyatakan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى<sup>٣</sup>

---

<sup>1</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Muzara'ah, Hadis 2493 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H).

<sup>2</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 112-115.

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

Ayat ini menjadi landasan filosofis pentingnya kemandirian dalam kehidupan profesional<sup>3</sup> Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari semakin memperkuat nilai ini:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radhiallahu'anhu dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud 'alaihissalam memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".<sup>4</sup>

Prinsip ini menekankan bahwa kemandirian ekonomi melalui kerja produktif adalah wujud nyata dari tanggung jawab individu (taklif) sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30.<sup>5</sup> Tanggung jawab ini tidak bersifat individualistik, melainkan mencakup dimensi sosial dan spiritual, di mana kemandirian harus berkontribusi pada kemaslahatan bersama dan pelestarian lingkungan.

Secara teoretis, profesionalisme dan kemandirian dalam Islam didukung oleh konsep maqasid syariah (tujuan syariat), yang mencakup pelestarian kehidupan (hifz al-nafs), harta (hifz al-mal), dan lingkungan (hifz al-bi'ah). Yusuf al-Qaradawi dalam Ri'ayat al-Bi'ah fi Shari'at al-Islam menegaskan bahwa seorang profesional Muslim harus mempertimbangkan dampak pekerjaannya terhadap masyarakat dan

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Surah An-Najm [53]: 39, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 526.

<sup>4</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', Hadis 2072 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H).

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah [2]: 30, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 6.

lingkungan, sejalan dengan prinsip keseimbangan (mizan) yang disebutkan dalam Surah Ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia telah menetapkan keseimbangan”.<sup>6</sup>

Hadits tentang menanam pohon, yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, menyatakan:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

“Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah.”<sup>7</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap tindakan profesional, termasuk yang sederhana seperti menanam pohon, memiliki nilai spiritual dan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan.

Fenomena empiris menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai profesionalisme dan kemandirian Islam di dunia modern, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi. Tingkat pengangguran di kalangan pemuda Muslim di Indonesia masih tinggi, dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada Februari 2021, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kalangan usia 15-24 tahun mencapai 17,20%.<sup>8</sup> Banyak pemuda Muslim yang memiliki potensi tetapi kurang mendapatkan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern, seperti teknologi informasi atau industri hijau. Selain itu, degradasi lingkungan, seperti deforestasi dan polusi, menjadi tantangan serius, dengan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) mencatat bahwa luas hutan di Indonesia menurun sebesar 0,44 juta hektar

<sup>6</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman [55]: 7-9, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 531; Yusuf al-Qaradawi, Ri'ayat al-Bi'ah fi Shari'at al-Islam (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 39-45.

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Hadis 12512 (Kairo: Dar al-Hadith, 1995).

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2021 (Jakarta: BPS, 2021).

per tahun akibat aktivitas ekonomi yang tidak berkelanjutan.<sup>9</sup> Fenomena ini menunjukkan kurangnya internalisasi nilai-nilai Islam, seperti itqan dan hifz al-bi'ah, dalam praktik profesional, yang seharusnya dapat mengatasi masalah pengangguran dan krisis lingkungan.

Secara teoretis, hadits-hadits tentang profesi para nabi, seperti Nabi Daud AS sebagai pandai besi (Surah Saba ayat 10-11) dan Nabi Nuh AS sebagai tukang kayu (Surah Hud ayat 37-38), menunjukkan bahwa tidak ada pekerjaan yang hina selama dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang benar. Hadits<sup>10</sup> yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَخِيْطُ ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ

بَيْتِهِ

“Rasulullah SAW menambal sandalnya, menjahit pakaiannya, dan bekerja di rumahnya sebagaimana salah seorang dari kalian bekerja di rumahnya”

Hal ini menegaskan bahwa pekerjaan sederhana pun memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan keikhlasan.<sup>11</sup> Namun, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai ini dan realitas di lapangan, di mana pekerjaan manual sering dipandang rendah dibandingkan profesi berbasis teknologi, sehingga menghambat pengembangan keterampilan vokasi yang berbasis nilai Islam.

Perdebatan akademik tentang profesionalisme dan kemandirian dalam Islam juga menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan perkembangan teknologi modern, seperti era industri 4.0. Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* mengusulkan pendekatan “double movement” untuk menafsirkan ajaran Islam agar relevan dengan konteks kontemporer, yang memungkinkan reinterpretasi hadits tentang kerja manual untuk mencakup

<sup>9</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019 (Jakarta: KLHK, 2020).

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Surah Saba [34]: 10-11, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 429.

<sup>11</sup> Al-Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa, Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Adab, Hadis 1358 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

keterampilan digital dan teknologi canggih.<sup>12</sup> Sebaliknya, Seyyed Hossein Nasr berargumen bahwa krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya kesadaran spiritual dalam aktivitas ekonomi, menekankan perlunya kembali ke nilai-nilai Islam seperti *hifz al-bi'ah* untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan.<sup>13</sup> Perdebatan ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu hadits dengan sains modern untuk mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan.

Secara empiris, program pendidikan vokasi di Indonesia, seperti yang dijalankan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) atau pesantren berbasis keterampilan, menunjukkan potensi untuk mengatasi pengangguran, tetapi sering kali kurang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis. Laporan International Labour Organization (ILO) tahun 2023 mencatat bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan peluang kerja hingga 30% di negara berkembang, namun tanpa landasan etika yang kuat, lulusan cenderung fokus pada keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.<sup>14</sup> Di sisi lain, inisiatif seperti program reboisasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencerminkan semangat hadits tentang menanam pohon, tetapi kurang melibatkan dimensi spiritual yang dapat memotivasi masyarakat secara lebih mendalam.<sup>15</sup> Kesenjangan ini menunjukkan perlunya model pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi yang berbasis hadits untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab lingkungan.

Kesenjangan lain terlihat dalam rendahnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap tanggung jawab sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan. Laporan United Nations Environment Programme (UNEP) tahun 2024 menunjukkan bahwa investasi dalam ekonomi hijau dapat menciptakan hingga 24 juta lapangan kerja

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5-7.

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 17-25.

<sup>14</sup> International Labour Organization, *Skills Development and Employment: Global Report 2023*, diakses 13 Juli 2025, <https://www.ilo.org>.

<sup>15</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Laporan Program Reboisasi 2023*, diakses 13 Juli 2025, <https://klhk.go.id>.

secara global, namun umat Islam di banyak negara belum memanfaatkan potensi ini secara maksimal karena kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik profesional.<sup>16</sup> Hadits tentang menanam pohon dan keteladanan para nabi, seperti Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Al-Amin dalam perdagangan, menawarkan kerangka normatif untuk mengembangkan ekonomi hijau berbasis syariah.<sup>17</sup> Namun, penerapan nilai-nilai ini sering kali terhambat oleh stigma terhadap pekerjaan manual dan kurangnya pendidikan yang mengintegrasikan etika Islam dengan keterampilan teknis.

Pentingnya masalah ini terletak pada kepentingan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Dari segi ilmu pengetahuan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian hadits tematik (*maudu'i*) yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti pendidikan vokasi dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan takhrij hadits dan hermeneutika kontekstual memungkinkan verifikasi keotentikan hadits serta reinterpretasi nilai-nilainya untuk konteks modern, sebagaimana dijelaskan oleh Syuhudi Ismail dalam Metodologi Penelitian Hadis Nabi.<sup>18</sup> Dari segi kemanusiaan, penelitian ini relevan untuk mengatasi tantangan pengangguran dan krisis lingkungan, yang merupakan isu global yang mendesak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai profesionalisme dan kemandirian Islam, penelitian ini dapat memberikan solusi praktis untuk membangun masyarakat yang lebih mandiri, adil, dan berkelanjutan.

Secara logis, pentingnya penelitian ini juga didukung oleh potensi hadits tentang profesi para nabi untuk menjadi landasan pembangunan ekonomi dan sosial yang berbasis nilai Islam. Keteladanan Nabi Daud sebagai pandai besi, Nabi Nuh sebagai tukang kayu, dan Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang menunjukkan bahwa setiap profesi memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan itqan dan ihsan. Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ»، «وَيَحِيظُ ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ», menegaskan bahwa pekerjaan sederhana

<sup>16</sup> United Nations Environment Programme, Global Green Economy Report 2024, diakses 13 Juli 2025, <https://www.unep.org>.

<sup>17</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', Hadis 2072 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).

<sup>18</sup> Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 123-137.

seperti menjahit sandal memiliki nilai spiritual yang tinggi.<sup>19</sup> Dalam era industri 4.0, nilai-nilai ini dapat diadaptasi untuk mengembangkan keterampilan digital dan teknologi hijau, yang mendukung ekonomi berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan sosial.

Penelitian ini juga penting dari perspektif profesi peneliti, yang berfokus pada kajian Islam dan pendidikan vokasi. Dengan menelusuri hadits-hadits tentang profesi para nabi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan vokasi yang berbasis nilai Islam, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan etika kerja dan kesadaran lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fachruddin Majeri Mangunjaya, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan ekologi tradisional Islam dengan sains modern untuk mendukung keberlanjutan.<sup>20</sup> Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya wacana akademik tentang ekonomi syariah dan pendidikan vokasi, sekaligus memberikan solusi praktis untuk tantangan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama penelitian ini adalah: Bagaimana hadits-hadits tentang profesi para nabi dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan untuk membangun model profesionalisme dan kemandirian dalam pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam, serta mendukung keberlanjutan lingkungan di era modern?

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai-nilai profesionalisme Islam, seperti itqan (kesempurnaan kerja), amanah (kepercayaan), dan ihsan (kebaikan), yang terkandung dalam hadits-hadits tentang profesi para nabi, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan vokasi modern untuk membentuk tenaga kerja yang kompeten secara teknis, etis, dan spiritual?

---

<sup>19</sup> Al-Tirmidhi, Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Adab, Hadis 1358 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

<sup>20</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, Konservasi Alam dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 32-47.

2. Bagaimana hadits-hadits tentang kemandirian, seperti hadits tentang hasil kerja tangan dan pekerjaan rumah tangga Rasulullah SAW, dapat diinterpretasikan untuk mendukung pengembangan program pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang mengatasi tingkat pengangguran tinggi di kalangan pemuda Muslim?
3. Bagaimana hadits tentang menanam pohon di hari kiamat dapat diintegrasikan ke dalam praktik profesional untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam mengatasi krisis lingkungan seperti deforestasi di Indonesia?
4. Bagaimana pendekatan takhrij dan hermeneutika hadits dapat digunakan untuk memverifikasi keotentikan dan menafsirkan relevansi hadits-hadits tentang profesi para nabi dalam konteks era industri 4.0, khususnya untuk pengembangan keterampilan digital dan teknologi?
5. Bagaimana konsep khalifah dalam Islam, yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, dapat diintegrasikan ke dalam praktik profesional untuk membangun budaya kerja yang mendukung keadilan sosial dan pelestarian lingkungan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengembangkan Model Integrasi Nilai-Nilai Profesionalisme Islam dalam Kurikulum Pendidikan Vokasi
2. Merumuskan Interpretasi Hadits tentang Kemandirian untuk Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Syariah
3. Mengintegrasikan Hadits tentang Keberlanjutan Lingkungan ke dalam Praktik Profesional
4. Menerapkan Pendekatan Takhrij dan Hermeneutika Hadits untuk Konteks Era Industri 4.0
5. Membangun Budaya Kerja Berbasis Konsep Khalifah untuk Keadilan Sosial dan Keberlanjutan

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian hadis tematik atau maudu'i, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai profesionalisme, kemandirian, etos kerja, dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Melalui pendekatan takhrij dan hermeneutika hadis, penelitian ini berupaya menelaah keotentikan sanad dan matan hadis-hadis yang berkaitan dengan kesempurnaan kerja, kemandirian ekonomi, profesi para nabi, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan masyarakat. Hadis seperti «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ» yang berarti “Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna” menjadi salah satu dasar penting dalam memahami konsep itqan atau profesionalisme kerja dalam Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, pesantren, Balai Latihan Kerja, lembaga ekonomi syariah, organisasi sosial, komunitas, dan dunia kerja dalam merumuskan model pembinaan profesionalisme berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti itqan atau kesempurnaan kerja, amanah atau tanggung jawab, ihsan atau kebaikan, serta kemandirian ekonomi dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan. Dengan demikian, lulusan pendidikan atau peserta pelatihan tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian dan kajian pustaka tentang profesionalisme, kemandirian, dan tanggung jawab lingkungan dalam Islam telah dilakukan oleh sejumlah ulama, akademisi, dan peneliti, memberikan landasan teoretis yang kuat untuk penelitian ini. Namun, terdapat kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai hadits secara kontekstual untuk pendidikan vokasi modern dan keberlanjutan lingkungan, yang menjadi fokus penelitian ini. Berikut adalah beberapa pustaka dan penelitian

terdahulu yang relevan, diuraikan berdasarkan penulis, judul, penerbit, tahun terbit, isi pokok, dan kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.)

Isi pokok kajian: Al-Ghazali mendefinisikan profesionalisme dalam Islam sebagai *itqan al-'amal* (kesempurnaan dalam bekerja), yang mencakup dimensi teknis, etis, dan spiritual. Ia menekankan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, sehingga pekerjaan menjadi sarana ibadah.

Kaitan dengan penelitian: Kajian ini memberikan landasan teoretis utama tentang konsep profesionalisme Islam, yang menjadi dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti *itqan*, amanah, dan ihsan dalam kurikulum pendidikan vokasi. Namun, karya ini tidak membahas penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern seperti era industri 4.0, sehingga penelitian ini akan mengembangkan penerapan kontekstualnya untuk pendidikan vokasi dan profesi teknologi tinggi.

2. Yusuf al-Qaradawi. *Ri'ayat al-Bi'ah fi Shari'at al-Islam* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001)

Isi pokok kajian: Al-Qaradawi membahas tanggung jawab seorang Muslim terhadap lingkungan sesuai dengan prinsip maqasid syariah, khususnya *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan). Ia menegaskan bahwa profesionalisme Islam harus mempertimbangkan dampak pekerjaan terhadap masyarakat dan ekosistem, dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*) dan kebaikan (ihsan).

Kaitan dengan penelitian: Buku ini relevan untuk mengeksplorasi tanggung jawab lingkungan dalam profesionalisme, terutama melalui hadits tentang menanam pohon. Namun, Al-Qaradawi tidak secara spesifik membahas penerapan nilai-nilai ini dalam profesi modern seperti teknik lingkungan atau agribisnis. Penelitian ini akan memperluas kajiannya dengan mengintegrasikan hadits ke dalam praktik profesional yang mendukung keberlanjutan lingkungan di Indonesia.

3. Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

Isi pokok kajian: Fazlur Rahman mengusulkan metodologi “double movement” untuk menafsirkan ajaran Islam, termasuk hadits, agar relevan dengan konteks modern. Ia menekankan perlunya kembali ke esensi ajaran Islam sambil menyesuaikannya dengan realitas kontemporer, seperti perkembangan teknologi dan tantangan sosial.

Kaitan dengan penelitian: Pendekatan Rahman memberikan kerangka hermeneutika kontekstual untuk menafsirkan hadits-hadits tentang profesi para nabi dalam konteks era industri 4.0. Namun, karyanya lebih bersifat umum dan tidak secara khusus membahas profesionalisme atau kemandirian. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan menerapkan pendekatan hermeneutika untuk mengembangkan keterampilan digital dan teknologi berbasis nilai Islam.

4. Fachruddin Majeri Mangunjaya. *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)

Isi pokok kajian: Mangunjaya menguraikan prinsip-prinsip konservasi dalam Islam, termasuk konsep hima (kawasan konservasi) dan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari peran manusia sebagai khalifah. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan ekologi tradisional Islam dengan sains modern untuk mengatasi krisis lingkungan.

Kaitan dengan penelitian: Kajian ini relevan untuk sub-bahasan keberlanjutan lingkungan dalam penelitian ini, terutama dalam menghubungkan hadits tentang menanam pohon dengan praktik profesional modern. Namun, karya ini lebih fokus pada konservasi umum dan kurang mengeksplorasi penerapan dalam pendidikan vokasi atau profesi spesifik. Penelitian ini akan mengembangkan model integrasi nilai-nilai lingkungan Islam ke dalam kurikulum vokasi dan praktik kerja.

5. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)

Isi pokok kajian: Syuhudi Ismail membahas metodologi takhrij hadits, yang melibatkan analisis sanad dan matan untuk memverifikasi keotentikan hadits. Ia juga menjelaskan pendekatan tematik (maudu'i) dalam penelitian hadits, yang relevan untuk mengkaji topik spesifik seperti profesionalisme dan kemandirian.

Kaitan dengan penelitian: Buku ini memberikan landasan metodologis untuk memverifikasi hadits-hadits tentang profesi para nabi, seperti hadits tentang pekerjaan rumah tangga Rasulullah SAW. Namun, karya ini tidak secara khusus membahas aplikasi hadits dalam pendidikan vokasi atau keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini akan memperluas pendekatan takhrij dengan mengintegrasikan hermeneutika kontekstual untuk menyesuaikan hadits dengan kebutuhan era industri 4.0.

6. Mawil Izzi Dien. "Islam and the Environment: Theory and Practice," dalam *Journal of Beliefs and Values*, vol. 18, no. 1 (1997)

Isi pokok kajian: Izzi Dien menganalisis prinsip masalah (kemaslahatan) dalam etika lingkungan Islam, menekankan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Ia membahas bagaimana ajaran Islam, termasuk hadits, dapat menjadi landasan untuk praktik lingkungan yang berkelanjutan.

Kaitan dengan penelitian: Artikel ini relevan untuk mengeksplorasi dimensi lingkungan dalam profesionalisme Islam, terutama melalui konsep *hifz al-bi'ah*. Namun, artikel ini lebih bersifat teoretis dan tidak secara spesifik membahas penerapan dalam profesi atau pendidikan vokasi. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan mengembangkan strategi praktis untuk mengintegrasikan hadits ke dalam profesi ramah lingkungan.

7. Ahmad Syafii Maarif. "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Umat," dalam *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*, ed. Abdurrahman Wahid (Jakarta: LP3ES, 1999)

Isi pokok kajian: Maarif membahas peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui pendidikan keterampilan dan nilai-nilai Islam. Ia menyoroti model pesantren seperti Daarut Tauhiid yang

mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan keterampilan untuk mendukung kemandirian ekonomi.

Kaitan dengan penelitian: Kajian ini relevan untuk sub-bahasan pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini. Namun, karya ini tidak secara spesifik menganalisis hadits-hadits tentang profesi para nabi atau kaitannya dengan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini akan memperluas kajian dengan mengintegrasikan hadits sebagai landasan normatif untuk program pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Anggapan Dasar (Kerangka Teoretis)

Penelitian ini berlandaskan pada anggapan dasar bahwa Islam, sebagai agama yang komprehensif, memberikan panduan holistik tentang profesionalisme dan kemandirian melalui Al-Qur'an dan hadits, yang mencakup dimensi teknis, etis, dan spiritual. Profesionalisme dalam Islam, sebagaimana diuraikan oleh Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din, didefinisikan sebagai itqan al-'amal (kesempurnaan dalam bekerja), yang mencakup kompetensi teknis, integritas moral (amanah), dan niat ibadah (ihسان). Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, « إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ » («Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna»), menjadi landasan normatif yang menegaskan bahwa kualitas kerja adalah bagian dari ibadah.<sup>21</sup> Kemandirian (istiqlal), sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Najm ayat 39, « وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى » («Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya»), menggarisbawahi tanggung jawab individu (taklif) untuk mengembangkan potensi melalui usaha yang halal.<sup>22</sup> Hadits lain, « لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَأْكُلَ طَعَامًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ » («Tidak

<sup>21</sup> Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 112-115.

<sup>22</sup> Al-Qur'an, Surah An-Najm [53]: 39, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 526.

ada seorang pun yang memakan makanan yang lebih baik daripada yang ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri”), memperkuat nilai kemandirian ekonomi<sup>23</sup>

Konsep khalifah dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan menjaga keseimbangan (mizan), sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Rahman ayat 7-9.<sup>24</sup> Hadits tentang menanam pohon, «إِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ إِلَّا يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا» (“Jika hari kiamat tiba dan di tangan salah seorang dari kalian ada bibit pohon, jika dia mampu untuk tidak berdiri sebelum menanamnya, maka tanamlah”), menunjukkan bahwa tindakan profesional harus memiliki dampak jangka panjang bagi lingkungan.<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradawi dalam Ri’ayat al-Bi’ah fi Shari’at al-Islam menegaskan bahwa profesionalisme Islam harus mendukung maqasid syariah, termasuk hifz al-bi’ah (pelestarian lingkungan), yang relevan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan.<sup>26</sup> Anggapan dasar ini menjadi landasan untuk hipotesis kualitatif bahwa hadits-hadits tentang profesi para nabi dapat diinterpretasikan secara kontekstual untuk membangun model profesionalisme dan kemandirian yang mendukung pendidikan vokasi dan keberlanjutan lingkungan.

Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* mengusulkan metodologi “double movement” untuk menafsirkan ajaran Islam agar relevan dengan konteks modern, seperti era industri 4.0<sup>27</sup> Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi hadits-hadits tentang kerja manual, seperti hadits tentang pekerjaan rumah tangga Rasulullah SAW, «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ»

---

<sup>23</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’, Hadis 2152 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H).

<sup>24</sup> Al-Qur’an, Surah Al-Baqarah [2]: 30, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 6.

<sup>25</sup> Al-Qur’an, Surah Ar-Rahman [55]: 7-9, terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 531.

<sup>26</sup> Yusuf al-Qaradawi, Ri’ayat al-Bi’ah fi Shari’at al-Islam (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 39-45.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5-7.

«نَعْلُهُ وَيَخِيْطُ ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ» (“Rasulullah SAW menambal sandalnya, menjahit pakaiannya, dan bekerja di rumahnya sebagaimana salah seorang dari kalian bekerja di rumahnya”), untuk mendukung keterampilan digital dan teknologi.<sup>28</sup> Pendekatan takhrij hadits, sebagaimana dijelaskan oleh Syuhudi Ismail, memastikan keotentikan hadits melalui analisis sanad dan matan, yang menjadi dasar untuk menjamin validitas nilai-nilai yang diadopsi.<sup>29</sup> Anggapan ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu hadits, pendidikan vokasi, dan etika lingkungan dapat menghasilkan model profesionalisme yang adaptif dan autentik.

## 2. Definisi Operasional (Konstruk Kualitatif)

Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga definisi operasional berfokus pada penjelasan istilah dan konstruk dalam batasan keilmuan yang relevan, yaitu ilmu hadits, profesionalisme Islam, kemandirian, dan keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah definisi operasional untuk variabel-variabel utama:

- a. Profesionalisme Islam: Didefinisikan sebagai pendekatan holistik dalam menjalankan profesi yang mengintegrasikan kompetensi teknis (keahlian dalam bidang tertentu), integritas etis (amanah dan kejujuran), dan kesadaran spiritual (ihsan dan niat ibadah). Konstruk ini diukur melalui analisis hadits-hadits tentang profesi para nabi, seperti hadits tentang itqan, dan penerapannya dalam kurikulum pendidikan vokasi dan praktik kerja modern. Indikatornya meliputi kualitas kerja, kepatuhan terhadap etika syariah, dan dampak positif pada masyarakat.
- b. Kemandirian (Istiqlal): Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha yang halal tanpa ketergantungan berlebihan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits tentang hasil kerja tangan. Konstruk ini diukur melalui interpretasi hadits-hadits

<sup>28</sup> Al-Tirmidhi, Muhammad ibn ‘Isa, Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Adab, Hadis 1358 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

<sup>29</sup> Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 123-137.

tentang kemandirian, seperti hadits tentang pekerjaan rumah tangga Rasulullah SAW, dan aplikasinya dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. Indikatornya meliputi pengembangan keterampilan, wirausaha syariah, dan kontribusi sosial.

- c. Keberlanjutan Lingkungan: Didefinisikan sebagai tanggung jawab profesional untuk menjaga keseimbangan ekosistem (mizan) dan mendukung pelestarian lingkungan (hifz al-bi'ah), sesuai dengan konsep khalifah dan hadits tentang menanam pohon. Konstruk ini diukur melalui analisis hadits dan penerapannya dalam praktik profesional, seperti teknologi hijau dan reboisasi. Indikatornya meliputi praktik ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, dan dampak jangka panjang pada ekosistem.
- d. Takhrij dan Hermeneutika Hadits: Didefinisikan sebagai metodologi untuk memverifikasi keotentikan hadits (takhrij) dan menafsirkan relevansinya secara kontekstual (hermeneutika). Konstruk ini diukur melalui analisis sanad dan matan hadits, seperti hadits tentang menanam pohon dan pekerjaan rumah tangga, serta penerapannya dalam konteks industri 4.0. Indikatornya meliputi validitas sanad, kesesuaian matan dengan prinsip syariah, dan relevansi kontekstual.

### 3. Kerangka Logis

Kerangka logis penelitian ini didasarkan pada hubungan antara variabel profesionalisme, kemandirian, dan keberlanjutan lingkungan dalam Islam, yang dihubungkan melalui hadits-hadits tentang profesi para nabi. Penelitian ini berasumsi bahwa nilai-nilai Islam, seperti itqan, amanah, dan ihsan, yang terkandung dalam hadits, dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan vokasi dan praktik profesional untuk mengatasi tantangan modern, seperti pengangguran dan krisis lingkungan. Logika ini didukung oleh fenomena empiris, seperti tingkat pengangguran pemuda Muslim sebesar 17,20% (BPS, 2021) dan penurunan luas hutan sebesar 0,44 juta

hektar per tahun (KLHK, 2020), yang menunjukkan perlunya solusi berbasis nilai Islam.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik (maudu'i) untuk mengkaji hadits-hadits tentang profesi para nabi, seperti Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang, Nabi Daud sebagai pandai besi, dan Nabi Nuh sebagai tukang kayu. Hadits-hadits ini dianalisis melalui takhrij untuk memastikan keotentikan dan hermeneutika kontekstual untuk menyesuaikan nilainya dengan konteks modern, seperti era industri 4.0. Misalnya, hadits tentang pekerjaan rumah tangga Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pekerjaan sederhana memiliki nilai ibadah, yang dapat diinterpretasikan untuk mendukung keterampilan digital atau wirausaha syariah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman, yang menekankan reinterpretasi ajaran Islam untuk relevansi kontemporer.<sup>31</sup>

Secara logis, penelitian ini berargumen bahwa integrasi nilai-nilai hadits ke dalam pendidikan vokasi dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, sementara penerapan konsep khalifah dalam profesi dapat mendukung keberlanjutan lingkungan. Hadits tentang menanam pohon, misalnya, relevan untuk profesi seperti teknik lingkungan, yang dapat mengembangkan teknologi hijau. Pendekatan ini juga didukung oleh pandangan Fachruddin Majeri Mangunjaya, yang menekankan integrasi pengetahuan ekologi tradisional Islam dengan sains modern.<sup>32</sup> Dengan demikian, kerangka logis ini menghubungkan hadits sebagai landasan normatif dengan solusi praktis untuk tantangan sosial dan lingkungan.

## G. Sistematika Penelitian

---

<sup>30</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019 (Jakarta: KLHK, 2020).

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5-7.

<sup>32</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 32-47.

Sistematika penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai alur pembahasan dalam penelitian. Adapun susunan sistematika penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan alasan pentingnya kajian mengenai nilai-nilai profesionalisme, kemandirian, dan tanggung jawab lingkungan dalam hadis. Rumusan masalah disusun untuk membatasi fokus penelitian, sedangkan tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan arah serta kontribusi yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu sebagai dasar untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian.

### **BAB II: KAJIAN TEORITIS**

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi konsep profesionalisme dalam Islam, nilai *itqan*, *amanah*, dan *ihsan*, serta konsep kemandirian dalam perspektif hadis. Bab ini juga menguraikan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan profesi para nabi, kerja mandiri, etos kerja, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kajian teoritis ini menjadi dasar dalam menganalisis relevansi hadis dengan pendidikan vokasi, pemberdayaan ekonomi, dan kepedulian lingkungan.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari kitab-kitab hadis sebagai sumber primer, serta buku, jurnal, dan literatur ilmiah lain sebagai sumber sekunder. Hadis-hadis yang berkaitan dengan tema penelitian dikaji melalui pendekatan tematik atau *maudu' i*. Selain itu, metode takhrij digunakan untuk menelusuri sumber dan kualitas hadis, sedangkan analisis kontekstual digunakan untuk memahami relevansi hadis dengan persoalan kontemporer.

### **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan profesionalisme, kemandirian, dan tanggung jawab lingkungan. Pembahasan diarahkan untuk menemukan nilai-nilai utama yang terkandung dalam hadis, seperti etos kerja, kesungguhan, tanggung jawab, kemandirian ekonomi, dan kepedulian terhadap alam. Bab ini juga membahas relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan vokasi, pemberdayaan ekonomi umat, serta pembentukan budaya kerja profesional yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Adapun rekomendasi ditujukan bagi pengembangan kajian hadis tematik, lembaga pendidikan, pesantren, lembaga pelatihan kerja, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam membangun profesionalisme, kemandirian, dan kepedulian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

